

## STUDI EKSPLORASI STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI

Umi Masturoh <sup>1</sup>, Ainnun Rohma <sup>2</sup>, Maulidi <sup>3</sup>, Luluk Rochanah <sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Al Azhar Menganti Gresik (61174), Indonesia.

<sup>3</sup>Fakultas Tarbiyah, Universitas Ibrahimy Situbondo (68374), Indonesia

<sup>4</sup>IAI Al-Khoziny Sidoarjo (61252), Indonesia

<sup>1</sup>[masturoh123umi@gmail.com](mailto:masturoh123umi@gmail.com), <sup>2</sup>[ainnur17@gmail.com](mailto:ainnur17@gmail.com), <sup>3</sup>[maulidibuya@gmail.com](mailto:maulidibuya@gmail.com),

<sup>4</sup>[lulukrochanah31@gmail.com](mailto:lulukrochanah31@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi keterbatasan variasi stimulasi motorik kasar, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan alternatif solusi kontekstual di empat satuan PAUD Kabupaten Gresik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multilokasi, data diperoleh dari 264 informan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan asesmen perkembangan berbasis indikator STPPA. Temuan menunjukkan stimulasi motorik kasar masih terbatas pada berjalan dan berlari, sehingga komponen keseimbangan, koordinasi, kelincahan, dan kontrol gerak belum terstimulasi secara optimal. Keterbatasan ini bersumber dari faktor internal—persepsi pendidik yang menempatkan motorik kasar sebagai aktivitas sekunder dan minimnya pelatihan pedagogis—serta faktor eksternal berupa keterbatasan ruang gerak dan kondisi geografis. Strategi antisipasi berupa integrasi enam aspek perkembangan dan kolaborasi sekolah-orang tua telah diterapkan, namun masih bersifat reaktif. Tiga alternatif solusi terbukti efektif: metode bermain kreatif berbasis tema yang mendorong gerak multidimensi, permainan tradisional (lompat tali, engklek) yang kaya nilai budaya dan terbukti meningkatkan ketangkasan, serta inovasi media Maze Karpas yang menstimulasi keseimbangan statis-dinamis di ruang terbatas. Sebagai studi eksplorasi multi-lokasi pertama di tingkat kabupaten, penelitian ini memberikan pemetaan empiris kesenjangan teori dan praktik stimulasi motorik kasar, sekaligus menjadi landasan ilmiah pengembangan program stimulasi yang lebih variatif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

**Kata kunci:** *Motorik Kasar; Stimulasi; Anak Usia Dini; PAUD; Studi Eksplorasi.*

### ABSTRACT

Gross This study explores the limitations in gross motor stimulation variety, the influencing factors, and contextual alternative solutions across four early childhood education (ECE) institutions in Gresik Regency. Employing a qualitative multi-site case study approach, data were collected from 264 informants through participatory observation, semi-structured interviews, documentation, and STPPA-based developmental assessments. Findings reveal that gross motor stimulation remains confined to walking and running, leaving balance, coordination, agility, and movement control understimulated. Contributing factors are multidimensional: internally, educators perceive gross motor activities as secondary and lack pedagogical training for structured physical activity design; externally, limited movement spaces and geographical conditions further constrain practice. Anticipatory strategies integrating six developmental domains and school-parent collaboration have been implemented, yet remain reactive. Three contextually proven solutions were identified:

creative theme-based play to engage multidimensional movement; traditional games (jump rope, engklek) as culturally rich media proven to enhance agility and coordination; and Carpet Maze media that specifically stimulates static and dynamic balance in constrained spaces. As the first multi-site exploratory study at the district level, this research provides an empirical mapping of the gap between theory and gross motor stimulation practice, establishing a scientific foundation for developing more varied, contextual, and holistically child-oriented stimulation programs.

**Keywords:** *Gross Motor Skills; Stimulation; Early Childhood; Ece; Multi-Site Exploratory Study.*

---

Received: March 16, 2025

Revised: April 01, 2026

Accepted: April 27, 2026

Published: April 27, 2026

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek fundamental yang muncul paling awal dalam siklus pertumbuhan manusia dan berfungsi sebagai fondasi bagi seluruh domain perkembangan anak lainnya. Keterampilan ini melibatkan koordinasi otot-otot besar yang memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas fisik secara fungsional (Rahmawati & Pamungkas, 2023). Studi terbaru menegaskan bahwa kemahiran motorik kasar tidak hanya berkaitan dengan ketangkasan fisik, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional di masa kanak-kanak (Rahmawati, 2023). Dengan kata lain, penguasaan kemampuan motorik yang baik pada usia dini menjadi prediktor penting bagi keberhasilan akademik dan adaptasi sosial anak di jenjang pendidikan selanjutnya (Florit dkk, 2024; Saparia dkk, 2023)

Pentingnya stimulasi motorik kasar juga secara eksplisit diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Regulasi ini menempatkan fisik-motorik sebagai salah satu standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang harus dipenuhi secara holistik. Stimulasi yang optimal diharapkan mampu meningkatkan keseimbangan, kelincahan, serta kepercayaan diri anak melalui berbagai aktivitas fisik yang terencana (Candra dkk., 2023; Ningrum, 2023). Namun, integrasi antara aspek motorik dengan aspek perkembangan lainnya sering kali belum berjalan selaras di tingkat satuan pendidikan, di mana fokus pembelajaran masih sering terfragmentasi pada penguasaan kognitif semata (Candra dkk., 2023)

Kesenjangan antara regulasi dan praktik instruksional dipicu oleh berbagai faktor kompleks. Studi literatur menunjukkan bahwa banyak pendidik masih menghadapi tantangan dalam merancang program stimulasi yang variatif karena keterbatasan pelatihan khusus dan minimnya modul praktis yang dapat diterapkan di lapangan (Haida dkk, 2023). Selain itu,

adanya persepsi yang menganggap aktivitas fisik sebagai kegiatan sekunder atau sekadar "waktu bermain" membuat intensitas stimulasi motorik kasar menjadi kurang optimal (Candra dkk., 2023). Faktor geografis dan keterbatasan fasilitas juga turut memengaruhi variasi kemampuan motorik anak, di mana anak-anak di lingkungan tertentu mungkin memiliki akses yang berbeda terhadap ruang gerak yang mendukung perkembangan fisik mereka (Saparia dkk., 2023)

Secara empiris, berbagai model permainan sebenarnya telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik anak. Misalnya, penggunaan permainan tradisional seperti lompat tali atau petak umpet dapat melatih koordinasi dan kelincahan secara natural (Damayanti dkk, 2023). Demikian pula, penggunaan halang rintang atau tarian kreasi telah terbukti menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kontrol tubuh dan kekuatan otot pada anak usia dini (Haida dkk, 2023). Namun, penerapan metode-metode inovatif ini masih jarang ditemukan secara konsisten di lembaga PAUD, yang cenderung terjebak pada aktivitas rutin yang monoton seperti berjalan dan berlari tanpa variasi gerakan yang menantang komponen motorik lainnya (Ningrum dkk., 2023)

Kondisi tersebut teramati secara nyata dalam pengamatan awal di empat satuan PAUD di Kabupaten Gresik, yaitu RA Al Azhar, RA Ihyaul Ulum, TK Al Muttaqin, dan TK Islam Unggulan Attawfiq. Di lokasi-lokasi tersebut, program stimulasi motorik kasar masih menunjukkan variasi yang terbatas. Aktivitas fisik yang diberikan belum menyentuh aspek keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan secara menyeluruh. Padahal, tanpa intervensi yang sistematis, anak-anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan (*developmental delay*) yang dapat berdampak pada aspek psikologis dan kemandirian mereka (Rahmawati dkk, 2023). Temuan lapangan ini mengindikasikan adanya urgensi untuk menganalisis strategi yang dilakukan sekolah dalam mengantisipasi keterbatasan tersebut.

Meskipun penelitian mengenai motorik kasar telah banyak dilakukan, mayoritas studi yang ada saat ini masih bersifat studi pustaka atau penelitian tindakan kelas yang terbatas pada satu lokasi penelitian tunggal (Florit dkk., 2024; Xiong dkk., 2024). Masih terdapat kelangkaan studi yang menggunakan pendekatan multi-lokasi untuk memotret fenomena ini secara lebih luas dan komprehensif. Penelitian multi-lokasi sangat penting untuk mengidentifikasi pola-pola umum serta keunikan strategi antisipasi yang dilakukan oleh berbagai lembaga dengan karakteristik yang berbeda. Celah penelitian inilah yang ingin diisi oleh peneliti guna memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika stimulasi motorik kasar di satuan PAUD.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik stimulasi motorik kasar di empat satuan PAUD di Kabupaten Gresik melalui pendekatan studi kasus multi-lokasi. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor pemicu yang memengaruhi stimulasi, menganalisis strategi antisipasi yang dilakukan sekolah, serta merumuskan alternatif solusi yang kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa rekomendasi kebijakan dan praktis bagi pendidik dalam merancang program stimulasi yang lebih variatif, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak secara holistik. Dengan demikian, kualitas pendidikan anak usia dini, khususnya pada aspek fisik-motorik, dapat terus ditingkatkan demi menjamin tumbuh kembang anak yang optimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivisme dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus multi-lokasi. Paradigma ini dipilih karena praktik stimulasi motorik kasar di PAUD merupakan fenomena yang sarat makna pedagogis dan memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam (Creswell & Creswell, 2022). , sementara desain multi-lokasi memungkinkan identifikasi pola yang konsisten sekaligus kekhasan masing-masing konteks (Adab dkk, 2023). Studi dilaksanakan di empat satuan PAUD di Kabupaten Gresik: RA Al Azhar Menganti, RA Ihyaul Ulum Kedamean, TK Al Muttaqin Driyorejo, dan TK Islam Unggulan Attawfiq Wringinanom. Keempat lokasi dipilih secara purposive berdasarkan variasi jenis kelembagaan (RA dan TK) serta geografis lintas kecamatan, dan adanya indikasi keterbatasan variasi stimulasi motorik kasar berdasarkan studi pendahuluan (Agustianti dkk, 2022).

Informan penelitian berjumlah 264 orang, terdiri dari pengelola (4 orang), pendidik (16 orang), pengawas (4 orang), orang tua peserta didik (120 orang), serta peserta didik (120 anak). Peserta didik dilibatkan sebagai informan karena fokus penelitian berkaitan langsung dengan aktivitas anak pada aspek perkembangan fisik motorik kasar, sehingga data dari pengamatan langsung terhadap perilaku dan respons motorik anak menjadi sumber informasi primer yang tidak dapat digantikan oleh perspektif orang dewasa semata.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik. *Pertama*, observasi partisipatif yang difokuskan pada dua sasaran: (a) interaksi edukatif pendidik-anak, penggunaan alat permainan, dan pelaksanaan kegiatan motorik kasar; serta (b) aktivitas motorik kasar peserta didik meliputi respons terhadap stimulasi, koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kontrol

gerak tubuh. Observasi terhadap peserta didik dilakukan secara naturalistik menggunakan lembar observasi berbasis indikator STPPA. *Kedua*, wawancara semi-terstruktur kepada pengelola, pendidik, pengawas, dan orang tua, berfokus pada faktor pemicu, tantangan, dan solusi stimulasi motorik kasar. Khusus untuk peserta didik, data diperoleh melalui percakapan informal (*child-friendly conversation*) selama kegiatan bermain untuk menangkap ekspresi, preferensi, dan respons emosional anak. *Ketiga*, dokumentasi berupa RPPH, RPPM, foto, video aktivitas anak, dan catatan perkembangan. *Keempat*, asesmen perkembangan motorik kasar mengacu pada indikator STPPA untuk memetakan capaian perkembangan di masing-masing satuan PAUD.

Analisis data mengacu pada model studi kasus Yin (2018) melalui empat tahap: penjodohan pola, membangun eksplanasi, analisis deret waktu, dan observasi berulang hingga kejenuhan data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (pendidik, orang tua, pengelola, pengawas, dan data observasi peserta didik), triangulasi teknik (observasi, wawancara, percakapan informal, dokumentasi, dan asesmen perkembangan), serta triangulasi teori. Pelibatan peserta didik sebagai sumber data memperkuat triangulasi karena memberikan perspektif langsung dari subjek yang mengalami stimulasi, bukan hanya dari pihak yang memberikannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan analisis data multi-lokasi di empat satuan PAUD Kabupaten Gresik, ditemukan empat temuan utama yang menggambarkan dinamika stimulasi motorik kasar sebagai berikut:

#### **Dinamika Faktor Pemicu: Dominasi Persepsi dan Keterbatasan Kompetensi Pedagogis**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa faktor utama yang menghambat optimalisasi stimulasi motorik kasar bukan sekadar keterbatasan fisik sarana, melainkan hambatan internal pendidik. Analisis terhadap data wawancara mengungkap adanya persepsi yang menempatkan motorik kasar sebagai aktivitas "pendukung" (sekunder) dibandingkan aspek kognitif. Kegiatan stimulasi yang dilakukan pendidik di keempat satuan PAUD hanya mencakup satu hingga dua jenis aktivitas fisik, yaitu berjalan dan berlari, dan tidak menjangkau kemampuan koordinasi tubuh menyeluruh, keseimbangan, kelincahan, serta kontrol gerak sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).



**Gambar 1. Kegiatan Motorik Kasar Berjalan dan Berlari**

Hal ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan khusus bagi guru mengenai perancangan aktivitas fisik yang terstruktur. Selain itu, letak geografis sekolah di Kabupaten Gresik memengaruhi ketersediaan ruang gerak sekolah di area padat penduduk cenderung membatasi aktivitas fisik hanya pada gerakan statis, padahal variasi geografis seharusnya menjadi peluang untuk diversifikasi stimulasi (Saparia dkk., 2023).

### **Bentuk Antisipasi yang Dilakukan Satuan PAUD**

Hasil observasi dan dokumentasi di keempat lokasi mengidentifikasi dua bentuk antisipasi yang telah diterapkan. Pertama, integrasi enam aspek perkembangan: pendidik merancang kegiatan harian yang menggabungkan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni secara bersamaan, disertai pemantauan rutin terhadap capaian perkembangan fisik motorik agar tidak ada tahap yang terlewatkan.



**Gambar 2. Berjalan di Atas Papan Titian Sambil Memegang Bola**

Kedua, penguatan kolaborasi sekolah dan orang tua, data wawancara dengan 120 orang tua peserta didik dan 4 pengelola menunjukkan adanya koordinasi intensif untuk menyelaraskan pola stimulasi di rumah dengan di sekolah. Namun, kolaborasi tersebut masih bersifat reaktif dan belum optimal karena orang tua cenderung hanya menerima laporan dari sekolah tanpa dilibatkan secara aktif dalam perancangan stimulasi, sehingga kesinambungan stimulasi di luar jam pembelajaran formal belum sepenuhnya terjaga secara konsisten

### **Alternatif Solusi Stimulasi Motorik Kasar**

Sebagai alternatif solusi, hasil penelitian merumuskan perlunya pergeseran dari aktivitas rutin ke stimulasi berbasis permainan dan seni yang lebih kompleks. Temuan analisis

menyarankan tiga model solusi praktis: Pertama, metode bermain kreatif (*creative learning*) berbasis tema. Data observasi menunjukkan kegiatan bermain bertema mendorong keterlibatan multidimensi gerak anak secara lebih luas dibandingkan dengan aktivitas rutin berjalan dan berlari.



**Gambar 3. Senam Fantasi Kreasi**

Kedua, permainan tradisional, temuan lapangan mencatat tingginya minat dan partisipasi anak pada permainan tradisional yang secara nyata melatih kontrol motorik melalui koordinasi tangan-kaki, keseimbangan, dan ketangkasan tubuh. Penggunaan permainan lompat tali dan petak umpet dapat menjadi solusi murah dan efektif untuk melatih ketangkasan di ruang terbatas



**Gambar 3. Permainan Tradisional (Lompat Tali)**

Ketiga, inovasi media Maze Karpets, media ini teridentifikasi secara spesifik mampu menstimulasi keseimbangan statis dan dinamis serta koordinasi anggota tubuh anak, berdasarkan pengamatan langsung terhadap aktivitas anak di satuan PAUD yang telah menggunakannya.



**Gambar 4. Kegiatan Motorik Kasar dengan Inovasi Maze Karpets**

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai praktik di lapangan, berikut adalah tabel variasi kegiatan stimulasi motorik kasar beserta indikator ketercapaian bagi pendidik dan peserta didik di masing-masing lembaga:

**Tabel 1. Variasi Gerakan dan Indikator Ketercapaian Stimulasi Motorik Kasar**

<b>Nama Lembaga</b>	<b>Jenis Kegiatan Stimulasi</b>	<b>Indikator Ketercapaian Pendidik (Guru)</b>	<b>Indikator Ketercapaian Peserta Didik (Anak)</b>
RA Al Azhar	Outbound Mini (Berjalan di atas papan titian)	Mampu memberikan pengawasan partisipatif untuk memastikan keamanan anak saat melakukan aktivitas fisik berisiko.	Anak mampu menjaga keseimbangan tubuh saat berjalan di atas papan titian tanpa terjatuh.
RA Ihyaul Ulum	Maze Karpas Tematik	Mampu merancang alur maze yang sesuai dengan tema pembelajaran mingguan.	Anak mampu mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki saat melewati rintangan maze secara tepat.
TK Al Muttaqin	Permainan Tradisional (Engklek/Lompat Tali)	Mampu memodifikasi aturan permainan tradisional agar tetap aman dan edukatif bagi anak usia dini.	Anak menunjukkan keseimbangan tubuh saat berdiri dengan satu kaki dan ketepatan saat melompat.
TK Islam Attawfiq	Senam Fantasi Kreatif	Mampu mengintegrasikan irama musik dengan gerakan motorik yang melibatkan seluruh otot tubuh.	Anak mampu mengikuti gerakan sesuai ritme dan menunjukkan kelenturan tubuh dalam bergerak.

Secara keseluruhan, penggunaan metode bermain kreatif, permainan tradisional, dan inovasi media seperti Maze Karpas terbukti efektif dalam meningkatkan koordinasi, keseimbangan, dan kontrol gerak anak secara menyeluruh di keempat lembaga tersebut.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa stimulasi motorik kasar di empat satuan PAUD Kabupaten Gresik masih didominasi oleh aktivitas berjalan dan berlari, sehingga komponen keseimbangan, koordinasi, kelincahan, dan kekuatan otot belum terstimulasi secara optimal. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis pendidik tentang urgensi motorik kasar dengan kemampuan praktiknya dalam merancang kegiatan yang variatif. Secara interpretatif, kondisi ini memperkuat hasil studi Suryadi (2025) bahwa pemahaman guru terhadap motorik kasar masih bersifat parsial dan belum terintegrasi ke

dalam perencanaan pembelajaran yang sistematis. Penelitian ini juga telah mengungkapkan bahwa faktor utama penghambat bukanlah ketidaktahuan pendidik, melainkan minimnya pelatihan teknis dan kurangnya kreativitas pedagogis dalam mengembangkan aktivitas motorik kontekstual, sejalan dengan temuan Haida dkk, (2023) bahwa banyak pendidik PAUD belum mendapatkan pelatihan khusus tentang perancangan aktivitas fisik terstruktur. Analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa persepsi pendidik yang menempatkan motorik kasar sebagai aktivitas sekunder atau sekadar "waktu bermain" turut memperlemah intensitas stimulasi, padahal secara teoretis periode emas anak usia dini menuntut stimulasi holistik di mana motorik kasar berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa (Florit dkk., 2024).

Faktor geografis dan ketersediaan sarana juga memperkuat keterbatasan ini; sekolah di wilayah padat penduduk cenderung membatasi gerak anak pada aktivitas statis, sementara sekolah dengan halaman luas belum memanfaatkan ruang untuk eksplorasi gerak yang beragam. Temuan ini mengonfirmasi hasil studi (2023) bahwa lingkungan fisik yang tidak mendukung dapat menghambat optimalisasi kemampuan motorik anak, namun penelitian ini menambahkan bahwa kurangnya inovasi pendidik dalam memanfaatkan lingkungan sekitar menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan sekadar keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, akar masalah stimulasi motorik kasar bersifat multidimensi, yaitu internal (kesenjangan antara kompetensi pedagogis dan persepsi pendidik) serta eksternal (dukungan sarana dan kondisi geografis). Sehingga intervensi yang dilakukan tidak cukup hanya dengan penambahan alat permainan, tetapi harus disertai penguatan kapasitas pendidik dalam merancang pembelajaran motorik yang variatif, kontekstual, dan terintegrasi.

Dalam merespons keterbatasan tersebut, keempat satuan PAUD telah menerapkan dua bentuk strategi antisipasi, yaitu integrasi enam aspek perkembangan dalam satu kegiatan harian serta penguatan kolaborasi intensif antara pendidik dan orang tua. Secara interpretatif, strategi integrasi aspek perkembangan menunjukkan bahwa satuan PAUD telah berupaya memenuhi tuntutan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Pendekatan holistik ini didukung oleh Aini dan Salim, (2026) yang menemukan bahwa program bermain terstruktur yang dilaksanakan secara konsisten dapat membangun kekuatan otot, keseimbangan, kelincahan, koordinasi, dan konsentrasi anak, sementara keterbatasan ruang dan kesiapan anak yang beragam dapat diatasi melalui modifikasi permainan dan strategi kelompok kecil. Analisis terhadap strategi kolaborasi pendidik orang tua menunjukkan bahwa komunikasi intensif melalui grup

WhatsApp, pertemuan rutin, dan buku penghubung telah berjalan cukup baik, namun efektivitasnya masih terbatas karena orang tua cenderung hanya menerima laporan tanpa dilibatkan secara aktif dalam perancangan stimulasi di rumah.

Padahal, studi Nofianti dkk, (2025) Membuktikan bahwa kolaborasi terstruktur antara guru dan orang tua melalui modul bermain bersama secara signifikan meningkatkan *working memory* dan fleksibilitas kognitif anak serta menciptakan konsistensi stimulasi antara lingkungan sekolah dan rumah. Dengan demikian, strategi antisipasi yang telah dilakukan masih bersifat reaktif dan prosedural, belum proaktif dan transformatif. Makna dari temuan ini adalah bahwa sinergi sekolah-rumah harus ditingkatkan dari sekadar koordinasi administratif menjadi kemitraan pedagogis yang melibatkan orang tua sebagai mitra desain stimulasi, bukan hanya penerima informasi, mengingat konsistensi stimulasi antara sekolah dan rumah merupakan faktor penentu keberhasilan perkembangan motorik anak (Aini & Salim, 2026).

Berdasarkan identifikasi faktor pemicu dan evaluasi terhadap strategi antisipasi yang ada, penelitian ini merumuskan tiga alternatif solusi kontekstual yang terbukti efektif di lapangan: metode bermain kreatif berbasis tema, pemanfaatan permainan tradisional, dan inovasi media Maze Karpas. Metode bermain kreatif berbasis tema mendorong anak untuk terlibat dalam gerakan multidimensi yang tidak hanya melibatkan otot kaki, tetapi juga koordinasi tangan-mata, keseimbangan dinamis, dan kelincahan. Temuan ini sejalan dengan studi (Pranoto dkk, 2021) yang menunjukkan bahwa program *Fundamental Motor Skills* (FMS) yang dirancang secara terstruktur memberikan peningkatan signifikan pada keterampilan motorik anak dibandingkan dengan program konvensional. Secara interpretatif, tema pembelajaran berfungsi sebagai kerangka makna yang membuat anak lebih termotivasi untuk melakukan berbagai gerakan karena terhubung dengan cerita atau imajinasi, bukan sekadar perintah fisik.

Selanjutnya, permainan tradisional seperti lompat tali, petak umpet, dan engklek terbukti sangat diminati anak dan secara alami melatih kontrol motorik, ketangkasan, serta koordinasi tangan-kaki. Studi eksperimen Rose dkk, (2025) membuktikan bahwa permainan engklek memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun ( $*p* < 0,005$ ). Hassani & Afazeli (2024) Menegaskan bahwa permainan tradisional lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik fundamental tetapi juga kecakapan gerak dan interaksi sosial, sehingga kearifan lokal dapat menjadi sumber daya

pedagogis yang murah, mudah diakses, dan kaya akan nilai budaya sekaligus menjawab tantangan keterbatasan sarana modern.

Ketiga, inovasi media Maze Karpét secara spesifik terbukti efektif menstimulasi keseimbangan statis dan dinamis serta koordinasi anggota tubuh anak. Media ini dapat dirancang dengan berbagai tema dan tingkat kesulitan, sehingga memungkinkan diferensiasi pembelajaran sesuai karakteristik dan kemampuan anak, melengkapi hasil studi Ningrum dkk, (2023) tentang pentingnya media inovatif dalam stimulasi motorik kasar. Secara analitis, Maze Karpét mengatasi keterbatasan ruang gerak di sekolah padat penduduk karena dapat digunakan di area terbatas dan mudah dipindahkan, sehingga kreativitas guru dalam mengembangkan media menjadi kunci untuk mengubah keterbatasan menjadi peluang stimulasi yang kaya. Ketiga alternatif solusi tersebut bersifat saling melengkapi metode bermain kreatif memberikan kerangka tematik, permainan tradisional memperkaya variasi gerak dengan nilai budaya, dan Maze Karpét menyediakan media terstruktur untuk melatih komponen motorik spesifik. Implementasi terpadu ketiganya dalam kurikulum PAUD akan menggeser paradigma stimulasi dari aktivitas rutin yang monoton menuju pengalaman gerak yang holistik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

Penelitian ini menegaskan bahwa motorik kasar merupakan fondasi bagi seluruh domain perkembangan anak, tidak berdiri sendiri. Sebagai studi eksplorasi multi-lokasi, penelitian ini mengisi kesenjangan antara kajian teoretis dan realitas lapangan, serta memberikan gambaran yang lebih representatif di tingkat kabupaten dibandingkan studi pustaka atau penelitian tindakan kelas di satu lokasi. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan tiga hal: penguatan kompetensi pedagogis pendidik melalui pelatihan perancangan stimulasi variatif; integrasi permainan tradisional dan metode bermain kreatif ke dalam kurikulum; serta pengembangan kemitraan aktif antara pendidik dan orang tua, bukan sekadar koordinasi administratif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stimulasi motorik kasar di empat satuan PAUD Kabupaten Gresik masih terbatas pada aktivitas berjalan dan berlari, sehingga komponen keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan belum optimal. Faktor utamanya bukan sekadar keterbatasan sarana, melainkan persepsi pendidik yang menempatkan motorik kasar sebagai aktivitas sekunder serta minimnya pelatihan pedagogis. Strategi antisipasi yang telah diterapkan berupa integrasi enam aspek perkembangan dan kolaborasi sekolah-orang tua,

namun masih bersifat reaktif. Alternatif solusi yang terbukti efektif meliputi metode bermain kreatif berbasis tema, permainan tradisional, dan inovasi media Maze Karpas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi pendidik, integrasi permainan tradisional ke dalam kurikulum, serta kemitraan aktif dengan orang tua guna menciptakan stimulasi motorik yang lebih variatif, kontekstual, dan holistik.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Umi Masturoh merancang ide penelitian dan metodologi. Ainnun Rohma melakukan pengumpulan data dan analisis statistik. Lukita Permanasari bertanggung jawab atas penulisan draf awal. Maulidi dan Luluk Rochanah sebagai penyunting akhir dari keseluruhan naskah. Sementara seluruh penulis terlibat dalam peninjauan kritis, revisi, dan penyetujuan versi akhir naskah yang akan dipublikasikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adab, I., Andry, A., & Karnati, N. (2023). *Studi kasus desain dan metode robert K.yin* (1 ed.). Indramayu: Penerbit Adab. Diambil dari [https://books.google.co.id/books?id=FBXAEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=FBXAEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., & ... (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. books.google.com. Diambil dari <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=giKkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=8TPfNduyzA&sig=iWlaPp3ZaGEJprRk pLtqJbbee6M>
- Aini, A. N., & Salim, A. (2026). Structured Play Program Supports Gross Motor Development in Early Childhood: Program Bermain Terstruktur Mendukung Perkembangan Motorik Kasar pada Masa Kanak-kanak Awal. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12335>
- Candra, O., Pranoto, N. W., Ropitasari, R., Cahyono, D., Sukmawati, E., & Cs, A. (2023). Peran Pendidikan Jasmani dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2538–2546. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4506>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6 ed.). Sage. Diambil dari

[https://books.google.co.id/books/about/Research\\_Design.html?id=Pr2VEAAAQBAJ&redir\\_esc](https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?id=Pr2VEAAAQBAJ&redir_esc)

- Damayanti, N., & Suparno, S. (2023). Efektivitas Model Permainan Petak Umpet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4243–4258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4937>
- Florit, E., Bastianello, T., Andalò, B., & Majorano, M. (2024). I-MovE. An intervention to promote movement at childcare centers: Benefits for motor cognitive and socio-emotional development. *PLOS ONE*, 19(1), e0297645. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297645>
- Haida, G., Samsidar, S., & Daulay, F. (2023). Tarian Kreasi sebagai Sarana Efektif Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7277–7287. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5731>
- Hassani, F., & Afazeli, Z. (2024). Be More Active with Traditional Games: Traditional Review. *Turkiye Klinikleri Journal of Sports Sciences*, 16(1), 119–128. <https://doi.org/10.5336/sportsci.2023-99764>
- Khotimah, A. K., Hartono, H., & Ary, D. da. (2023). Pengaruh Pembelajaran Tari Tani terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4326–4335. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5129>
- Megawati, R., Jamil, Z. A., & Jamilah. (2023). Permainan Tradisional Lompat Tali Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 82–93. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i1.26>
- Ningrum, M. A., Niya, L. D. C., & Hamidah, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Halang Rintang pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5133–5142. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4868>
- Nofianti, R., Waeno, M., & Utami, R. D. (2025). Partners in Play: Examining Parent-Teacher Collaboration on Preschoolers' Cognitive Growth. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(4), 731–748. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.104-07>
- Pranoto, N. W., Ma'mun, A., Mulyana, M., & Kusmaedi, N. (2021). The Effect of Fundamental Motor Skills Intervention Program on Kindergarten Students.

*International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(3).  
<https://doi.org/10.13189/saj.2021.090326>

- Rahmawati, A., Halimah, N., Kasimbara, R. P., & Pradita, A. (2023). Pengaruh Pemberian Bobath Exercise Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Developmental Delay Di UPT Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v8i1.16252>
- Rahmawati, I. W., & Suryadi, S. (2025). Teachers' Understanding of Gross Motor Skills in Early Childhood: A Theoretical Review. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.24260/albanna.v5i1.4571>
- Rahmawati, N., & Pamungkas, J. (2023). Tari Tikus Buntung untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4287–4294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4623>
- Rose, A., Rahmaningtyas, I., Rahayu, D. E., & Antono, S. D. (2025). The Effectiveness of the Development of Gross Motoric Skills Among Preschool Children Between Pre and Post Stimulation of Traditional Engklek Games. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 9(3), 333–344. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v9i3.2025.333-344>
- Saparia, A., Abduh, I., Wulur, D. C., Purwanto, D., Murtono, T., Nirmala, B., & Zainuddin, M. S. (2023). Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau dari Aspek Geografis (Studi pada Anak Usia Dini Daerah Pesisir dan Pegunungan). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2811–2819. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4381>
- Xiong, Y., Hu, X., Cao, J., Shang, L., Yao, Y., & Niu, B. (2024). Development of gross motor skills in children under the age of 3 years: A decision tree approach. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1421173>